

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Balita merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap masalah kesehatan. Salah satu permasalahan kesehatan pada balita yang menjadi prioritas saat ini adalah stunting. Stunting yang sering disebut kerdil atau pendek adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar (WHO, 2015). Seorang anak dapat dikatakan mengalami stunting jika tinggi badan dan panjang tubuhnya menurut umur (PB/U atau TB/U) berada di bawah minus 2 dari standar *Multicentre Growth Reference Study* atau standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Anak balita dikatakan mengalami stunting apabila nilai z-scorenya kurang dari -2.00 SD atau *stunted* dan kurang dari -3.00 SD atau *severely stunted* (Kemenkes, 2022).

Berdasarkan Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi balita stunting di Indonesia mengalami penurunan sebesar 2,8%, dari sebelumnya sebesar 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022. Walaupun mengalami penurunan, angka stunting di Indonesia masih belum memenuhi standar WHO yaitu prevalensi stunting harus di angka kurang dari 20%. Prevalensi stunting di Provinsi Jawa Timur tahun 2022 adalah sebesar 19,2%. Hal ini menunjukkan adanya penurunan angka stunting di Provinsi Jawa Timur tahun 2022 dibandingkan tahun 2021 yaitu sebesar 23,5% (SSGI, 2023). Sedangkan prevalensi stunting di Kota Malang pada tahun 2022 sebesar 18%, mengalami penurunan jika dibandingkan dengan prevalensi tahun 2021 (25,7%).

Berdasarkan Laporan Bulan Timbang Juli 2022, Wilayah Rampal Celaket termasuk salah satu desa dengan angka stunting tertinggi di kota Malang (Dinkes Kota Malang, 2022). Dari data Puskesmas Rampal Celaket, dalam 2 tahun terakhir didapatkan data stunting yaitu pada tahun 2021 balita stunting sebanyak 130 anak (17%) dan pada tahun 2022 mengalami penurunan balita stunting menjadi 70 anak (8%). Meskipun demikian, masih perlu komitmen dan kerjasama untuk terus menekan hingga mencapai target mendekati *zero stunting* atau dibawah 5 persen (Dinkes Kota Malang, 2023).

Faktor penyebab utama yang dapat menyebabkan stunting adalah asupan yang tidak cukup atau makanan yang kurang kandungan nutrisi untuk menunjang pertumbuhan (*malnutrisi*). Buruknya kualitas asupan gizi pada balita dalam jangka panjang akan menimbulkan masalah serius yaitu stunting (Femidio dan Muniroh, 2020). Anak yang kebutuhan gizinya tercukupi akan bertumbuh dan berkembang secara optimal dari segi fisik yang sehat, cerdas, dan kreatif. Sedangkan anak yang kekurangan gizi akan mengalami gangguan pertumbuhan fisik, mental, dan intelektual sehingga anak tidak mampu tumbuh dan berkembang secara optimal (UNICEF, 2019). Balita yang mengalami kekurangan gizi masih dapat dilakukan perbaikan dengan melakukan tumbuh kejar melalui perbaikan asupan yang baik. Namun apabila intervensi perbaikan asupan balita terlambat dilakukan, balita tidak akan dapat mengejar keterlambatan pertumbuhannya tersebut atau lebih sering disebut dengan gagal tumbuh. Intervensi perbaikan asupan balita sebaiknya dilakukan pada 1000 hari pertama kehidupan atau sebelum anak menginjak usia 2 tahun (Hidayati, 2022).

Sebagai salah satu upaya pemerintah Indonesia untuk mempercepat penurunan stunting, pemerintah meluncurkan Peraturan Presiden (Perpres) nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Dalam perpres tersebut, pemerintah menetapkan target prevalensi stunting yang harus dicapai sebesar 14% pada tahun 2024 dan target pembangunan berkelanjutan di tahun 2030 berdasarkan capaian di tahun 2024 (Kementerian Sekretariat Negara RI, 2021). Untuk memenuhi target tersebut dilakukan intervensi spesifik dan intervensi sensitif. Intervensi spesifik yakni intervensi yang dilakukan secara langsung dengan fokus sasaran ibu hamil, ibu menyusui, dan balita.

Salah satu program intervensi gizi spesifik pemerintah yang sedang berjalan di Indonesia adalah dengan pemberian makanan tambahan sumber protein hewani. Makanan tinggi protein terutama tinggi protein hewani sangat dibutuhkan bagi bayi usia 0-60 bulan (balita) dalam mendukung tumbuh kembang dan tumbuh kejar anak. Efek jangka panjang dari mengonsumsi makanan tinggi protein hewani adalah peningkatan status gizi pada balita (Ekawati, 2022). Pemberian makanan tinggi protein hewani satu kali sehari dapat menurunkan prevalensi stunting 3.3% dan pemberian dua kali sehari dapat menurunkan prevalensi stunting 7.1% (Bolton, 2019).

Telur termasuk salah satu makanan sumber protein hewani yang murah dan mudah didapatkan. Telur kaya akan zat gizi yang bermanfaat bagi pertumbuhan anak seperti zat besi, protein, dan lemak. Protein sangat penting sebagai zat pembangun untuk pembuatan sel-sel baru. Selain itu, kuning telur dapat meningkatkan kadar zat besi pada bayi usia lebih dari 6 bulan (*The American Journal of Clinical Nutrition*, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Farras dan Yusnita (2019) pada balita stunting di Pandeglang, terdapat kenaikan rata-rata berat badan dan tinggi badan balita stunting yang diberikan PMT telur satu telur per hari selama 6 bulan.

Selain faktor langsung dari konsumsi makanan, faktor tidak langsung yang mempengaruhi status gizi balita yaitu pengetahuan ibu. Pengetahuan gizi ibu yang kurang akan berpengaruh terhadap status gizi balitanya disebabkan karena pemilihan makanan yang bergizi untuk anak dan keluarganya yang kurang tepat. Berdasarkan hasil penelitian Imawati (2021) menunjukkan adanya pengaruh pemberian edukasi gizi dengan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan ibu balita stunting dan adanya pengaruh edukasi gizi dengan media leaflet terhadap asupan protein, zink, dan kalsium balita stunting.

Edukasi gizi merupakan pendekatan edukatif untuk menghasilkan perilaku individu/masyarakat yang diperlukan dalam peningkatan atau dalam mempertahankan gizi tetap baik (Notoatmodjo, 2014). Edukasi gizi dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu balita dalam penanganan balita stunting yang benar sehingga diharapkan dapat meningkatkan skor TB/U pada anak mencapai normal (-2 SD sampai +3 SD). Dalam edukasi dibutuhkan media untuk edukasi, pertimbangan leaflet dinilai praktis dan lebih mudah dibawa serta isi materi sudah tertulis dalam leaflet. Leaflet adalah selebaran kertas cetak yang berlipat 2-3 halaman sebagai media penyampai informasi dan himbauan. Penggunaan gambar, warna, layout, dan informasi yang disampaikan merupakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam leaflet (Fitriah, 2018).

Berdasarkan gambaran permasalahan diatas peneliti tertarik mengambil penelitian yang berjudul "Perbedaan Edukasi Gizi dan Pemberian Telur pada Tingkat Pengetahuan Ibu dan Tingkat Konsumsi Energi Protein Balita Stunting Di Puskesmas Rampal Celaket Kota Malang".

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Perbedaan Edukasi Gizi Menggunakan Leaflet dan Pemberian Telur pada Tingkat Pengetahuan Ibu dan Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Balita Stunting Di Puskesmas Wilayah Kerja Rampal Celaket Kota Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui perbedaan edukasi gizi dan pemberian makanan tambahan (PMT) berupa telur terhadap tingkat pengetahuan ibu balita dan tingkat konsumsi energi protein balita stunting usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Rampal Celaket Kota Malang.

### **2. Tujuan Khusus**

- 1) Mengetahui karakteristik ibu balita meliputi usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan pendapatan keluarga.
- 2) Mengetahui karakteristik balita meliputi umur, jenis kelamin, tinggi badan, berat badan, dan status gizi.
- 3) Menganalisis tingkat pengetahuan ibu balita stunting sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi dan telur.
- 4) Menganalisis tingkat konsumsi energi balita stunting sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi dan telur.
- 5) Menganalisis tingkat konsumsi protein balita stunting sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi dan telur.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Instansi**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam melakukan intervensi gizi terhadap masyarakat yang memiliki balita untuk mencegah atau mengatasi kejadian stunting.

### **2. Bagi Peneliti**

Penelitian ini merupakan salah satu ilmu yang dapat diperoleh peneliti khususnya perbedaan edukasi gizi dan pemberian diet tinggi protein hewani pada balita stunting kaitannya dengan peningkatan tingkat pengetahuan ibu balita dan peningkatan tingkat konsumsi balita di Puskesmas Rampal Celaket Kota Malang.

### **3. Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya kajian kesehatan dan dapat dijadikan dasar dalam penanggulangan masalah stunting dan sumber informasi dan wacana bacaan yang dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

### **4. Bagi Masyarakat**

Mampu meningkatkan pengetahuan dan memperbaiki perilaku masyarakat dalam menanggulangi stunting pada anak usia di bawah lima tahun.

